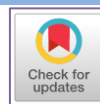


Membangun karakter anak melalui etnopedagogik: Kajian kualitatif nilai Sipakatau dalam pembimbingan orang tua



Nurmukhsin Ilyas ^{1,a,*}, Eviana Hikamudin ^{1,b}, Salman Usman ^{2,c}

¹ Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar. Jl. A. P. Pettarani, Kota Makassar, 90222, Indonesia

^a mukhsinilyas@upi.edu; ^b evianahikamudin@upi.edu; ^c Usalman159@gmail.com;

* Corresponding Author.

Receipt: 26 October 2024; Revision: 3 December 2024; Accepted: 17 December 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai *Sipakatau* dalam pendidikan karakter anak oleh orang tua Bugis yang bermukim di Jawa Barat. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai budaya *Sipakatau* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peran orang tua sebagai teladan, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nilai tersebut di tengah asimilasi budaya lokal dan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang melibatkan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi partisipatif pada lima keluarga Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran dominan dalam menanamkan nilai *Sipakatau*, meskipun ayah juga terlibat dalam pengawasan. Tantangan utama yang dihadapi adalah asimilasi budaya, keterbatasan waktu orang tua, dan pengaruh media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai *Sipakatau*. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan dalam membentuk karakter anak dan memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan karakter berbasis budaya lokal di komunitas perantauan.

Kata Kunci: Etnopedagogik, Nilai Budaya Lokal, Pendidikan Karakter, Konsep Sipakatau, Asimilasi Budaya

Building children's character through ethnopedagogics: A qualitative study of the value of Sipakatau in parental guidance

Abstract: This study aims to explore the application of *Sipakatau* values in children's character education by Bugis parents living in West Java. The main focus of this research was to understand how the cultural value of *Sipakatau* is applied in daily life, the role of parents as role models, and the challenges faced in maintaining this value amidst the assimilation of local and global cultures. This study used a qualitative approach with phenomenological methods, involving in-depth interviews, *Focus Group Discussions* (FGDs), and participatory observation in five Bugis families. The results show that mothers have a dominant role in instilling the value of *Sipakatau*, although fathers are also involved in supervision. The main challenges faced are cultural assimilation, parents' limited time, and the influence of social media that contradicts *Sipakatau* values. This research emphasizes the importance of parent's role as role models in shaping children's character and contributing to the preservation of local culture. The findings can serve as a reference in designing local culture-based character education programs in overseas communities.

Keywords: Ethnopedagogics, Local Cultural Values, Character Education, *Sipakatau* Concept, Cultural Assimilation

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang krusial dalam membangun individu dan Pendidikan merupakan fondasi krusial dalam membangun individu dan masyarakat yang maju. Sejak dahulu, pendidikan diakui sebagai elemen vital untuk meningkatkan kualitas hidup, mendorong inovasi, dan membentuk masyarakat yang beradab serta sejahtera. Tujuan utama pendidikan adalah mencetak generasi yang berilmu dan berbudi luhur sehingga mampu menerapkan pengetahuan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan mencakup langkah-langkah sistematis untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik tumbuh secara optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Jadid & Widodo, 2023).

Selain pendidikan formal di sekolah, pendidikan juga berlangsung melalui pendidikan nonformal dan informal yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, yang berfungsi membangun nilai moral kuat, mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, serta melindungi mereka dari pengaruh negatif (Rony & Jariyah, 2020). Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia (Tohri et al., 2022).

Budaya lokal memiliki peran signifikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan berbasis budaya lokal mengajarkan peserta didik untuk memahami dan merangkul situasi konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sumardjoko & Musyiam, 2018). Kebudayaan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter, khususnya pada masa kanak-kanak, di mana pengalaman sehari-hari dalam lingkungan budaya membentuk nilai-nilai dasar mereka (Sakti et al., 2024). Salah satu falsafah hidup yang relevan adalah konsep *Sipakatau* dalam budaya Bugis, yang menekankan sikap saling menghormati, peduli, mendukung, berbagi, dan membimbing. Nilai ini tercermin dalam sikap hormat yang ditunjukkan dalam masyarakat adat (Asmah & Salam, 2022). *Sipakatau* berarti saling menghormati sesama manusia, di mana setiap individu diperlakukan dengan martabat tinggi tanpa memandang latar belakang atau status sosial (Adri et al., 2020). Nilai ini mencerminkan pentingnya karakter yang menghargai perasaan orang lain dan berperilaku etis, yang relevan dalam membentuk karakter anak, terutama dalam keluarga Bugis di perantauan. Orang tua Bugis yang tinggal di Jawa Barat menghadapi tantangan besar dalam menerapkan nilai *Sipakatau*. Mereka harus menavigasi lingkungan budaya yang berbeda, seperti adat Sunda dan pengaruh budaya modern melalui media. Proses asimilasi ini sering kali menyebabkan pencampuran nilai-nilai budaya, yang berpotensi mengaburkan identitas asli Bugis. Akibatnya, penerapan nilai-nilai *Sipakatau* menjadi semakin sulit (Nikmah, 2020).

Penelitian ini penting untuk menyelidiki bagaimana orang tua Bugis menjaga nilai *Sipakatau* saat mendidik anak-anak mereka di lingkungan budaya berbeda. Pendidikan karakter berbasis nilai lokal membantu anak-anak menyerap nilai luhur sejak dini, membentuk pedoman etis, dan melestarikan identitas budaya Bugis. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran orang tua Bugis di Jawa Barat dalam menerapkan nilai *Sipakatau*, tantangan yang dihadapi, serta strategi mengatasi hambatan tersebut.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat diterapkan dalam komunitas migran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam merancang kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya untuk komunitas yang bermigrasi ke daerah baru, seperti keluarga Bugis di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dan menggali pengalaman mendalam orang tua Bugis dalam menerapkan falsafah *Sipakatau* dalam mendidik anak-anak mereka di perantauan. Desain fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna subjektif dari pengalaman partisipan, serta memahami bagaimana nilai budaya diwariskan dan diinternalisasi dalam konteks yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman personal orang tua, dengan panduan wawancara semi terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka seputar penerapan nilai *Sipakatau*. Panduan ini dirancang untuk memfasilitasi partisipan dalam bercerita secara bebas tentang praktik pengasuhan mereka. Sementara itu, FGD melibatkan diskusi kelompok kecil dengan beberapa orang tua Bugis untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan mendiskusikan tantangan serta strategi dalam menerapkan nilai budaya di lingkungan perantauan. Diskusi ini memberikan data kolektif yang dapat memperkuat atau memperkaya hasil wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan keluarga untuk mengamati langsung bagaimana nilai *Sipakatau* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel terdiri dari lima orang tua Bugis yang tinggal di Jawa Barat dan secara aktif menerapkan nilai *Sipakatau* dalam pengasuhan anak mereka. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu, seperti lama tinggal di perantauan dan keterlibatan dalam komunitas budaya Bugis, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik fenomenologi. Proses ini melibatkan transkripsi data wawancara dan FGD. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, FGD, dan observasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai budaya di lingkungan perantauan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga identitas budaya di tengah dinamika sosial yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Nilai *Sipakatau* dalam Pendidikan Karakter

Penerapan nilai *Sipakatau* dalam pendidikan karakter di keluarga Bugis yang bermukim di Jawa Barat memainkan peran signifikan dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Nilai *Sipakatau*, yang berfokus pada penghormatan terhadap martabat dan kemanusiaan, menjadi prinsip dasar yang diterapkan dalam pendidikan keluarga, dengan ibu sebagai tokoh sentral dalam pengasuhan. Ibu tidak hanya mengajarkan nilai ini secara verbal, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang menekankan rasa hormat, baik dalam lingkup keluarga maupun saat berinteraksi dengan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahib et al. (2023), nilai *Sipakatau* memberikan landasan moral yang kuat dalam pendidikan karakter anak, dengan menanamkan penghargaan terhadap martabat individu sejak usia dini.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan nilai *Sipakatau* di lingkungan keluarga sangat bergantung pada peran ibu. Ibu menjadi figur utama yang mendidik anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, terutama melalui pendekatan afektif yang melibatkan rasa kasih sayang, empati, dan penghormatan kepada orang lain. Dalam praktiknya, ibu sering kali menggunakan kesempatan interaksi sehari-hari untuk menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati, baik kepada anggota keluarga lain maupun kepada tetangga dan teman. Ini mendukung pandangan Lickona (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana ibu berperan penting dalam membentuk aspek afektif anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar memahami konsep penghormatan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sosial mereka. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran ayah dalam penerapan nilai *Sipakatau* lebih terbatas. Kesibukan ayah dalam pekerjaan menyebabkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan kurang intensif dibandingkan ibu. Meskipun demikian, ayah tetap berperan dalam mengontrol dan memastikan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang diajarkan di rumah. Dalam hal ini, ayah sering memberikan arahan yang lebih bersifat pengawasan daripada pendidikan langsung. Meskipun kontribusi ayah tidak sekuat ibu, sinergi antara kedua peran ini tetap penting dalam menciptakan keseimbangan pendidikan karakter di keluarga Bugis.

Pendidikan karakter berbasis nilai *Sipakatau* ini juga memberikan dampak signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Nilai ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, seperti menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan menunjukkan empati dalam interaksi mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Romdoni dan Malihah (2020); Rahmawaty dan Eli (2023) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis penghormatan terhadap sesama dapat menciptakan individu yang lebih siap menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Secara keseluruhan, ini menyoroti pentingnya peran ibu sebagai pendidik utama dalam penerapan nilai *Sipakatau*, sementara ayah memberikan kontribusi sebagai pengawas yang melengkapi proses tersebut. Kolaborasi antara ibu dan ayah dalam menerapkan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal tetap relevan dan dapat beradaptasi dalam berbagai konteks, termasuk di perantauan. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana keluarga Bugis menjaga identitas budaya mereka sambil membentuk karakter anak yang berakar pada nilai-nilai luhur *Sipakatau*.

Peran Orang Tua Sebagai Teladan

Dalam konteks pendidikan karakter berbasis *Sipakatau*, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak Bugis yang tinggal di perantauan. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa ibu memegang peran utama dalam pengajaran nilai *Sipakatau*, tidak hanya melalui kata-kata, tetapi lebih melalui keteladanan perilaku yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu memberikan contoh nyata dalam berinteraksi dengan anggota keluarga maupun masyarakat, yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai martabat setiap individu.

Iswatiningsih (2019) mengemukakan bahwa keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter anak, karena

anak belajar dengan mengamati dan meniru tindakan orang dewasa di sekitarnya. Keteladanan yang diberikan ibu tidak hanya terbatas pada nilai penghormatan kepada individu lainnya, tetapi juga mencakup nilai kemanusiaan yang lebih luas, seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak yang terpapar pada perilaku ibu yang menghormati orang lain dalam setiap interaksi sosial cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Bandura (1977) dalam teorinya menyatakan bahwa anak-anak mempelajari perilaku dengan mengamati tindakan orang dewasa, dan dalam hal ini, interaksi langsung dengan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku sosial mereka.

Melalui observasi ini, anak-anak tidak hanya memahami makna *Sipakatau* secara kognitif, tetapi juga mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan prinsip *Sipakatau* dalam keluarga, di mana orang tua bertindak sebagai teladan nyata, memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berbasis budaya lokal melibatkan konsistensi dalam penanaman nilai moral. Seperti yang dijelaskan oleh Nurhanah et al. (2023), nilai *Sipakatau* mengajarkan anak-anak untuk menghargai perbedaan, menghindari konflik, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Anak-anak yang diajarkan nilai ini oleh ibu tidak hanya tumbuh dengan rasa hormat terhadap orang lain, tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga martabat dan hak setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai budaya ini memberikan kontribusi pada pengembangan individu yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kesadaran moral yang tinggi. Konsistensi dalam tindakan orang tua sangat krusial untuk memastikan nilai-nilai ini terinternalisasi dalam diri anak-anak. Sandria et al. (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kontinuitas dalam penanaman nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, orang tua yang menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membentuk anak-anak dengan akhlak yang mulia, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan berbasis *Sipakatau* tidak hanya membentuk karakter anak-anak dalam konteks keluarga, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman sosial yang ada di luar lingkungan keluarga.

Tantangan dan Implementasi Nilai Sipakatau

Penerapan nilai *Sipakatau* dalam pendidikan karakter anak menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di tengah kehidupan modern yang terus berkembang. Meskipun nilai *Sipakatau* tetap menjadi bagian integral dari budaya Bugis, tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua adalah bagaimana mentransmisikan nilai-nilai ini kepada anak-anak di tengah perubahan sosial dan budaya yang begitu cepat. Salah satu hambatan yang signifikan adalah ketidaksesuaian antara nilai-nilai tradisional yang menekankan pada penghormatan dan kebersamaan dengan tuntutan nilai-nilai modern yang cenderung lebih menekankan pada individualisme dan pencapaian pribadi. Dalam kehidupan modern, orang tua sering kali dihadapkan pada dilema bagaimana menyeimbangkan keduanya, karena nilai-nilai tradisional yang mengutamakan rasa hormat kepada sesama terkadang bertentangan dengan budaya individualistik yang lebih memprioritaskan kebebasan dan kemandirian. Zainudin (2016) menegaskan bahwa konflik antara nilai lokal dan nilai global sering menimbulkan ketegangan bagi orang tua dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan tekanan sosial yang ada.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan semakin kompleks dengan kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisi, baik di kalangan orang tua maupun anak-anak. Sebagaimana dicatat oleh Amiruddin et al. (2023), globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, yang menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat. Salah satu dampaknya adalah disorientasi nilai budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami esensi dari nilai-nilai tersebut. Hal ini diperburuk dengan kurangnya pendidikan budaya yang memadai bagi orang tua, sehingga mereka kesulitan dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka dengan cara yang efektif dan bermakna. Orang tua yang hanya menganggap *Sipakatau* sebagai penghormatan verbal tanpa menyadari kedalaman filosofisnya akan mereduksi maknanya menjadi sekadar etika sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiharto et al. (2023), nilai-nilai filosofis dalam kearifan lokal dapat menjadi landasan utama yang jelas dalam mengarahkan kehidupan sosial dan budaya.

Penelitian ini mengungkapkan tantangan yang lebih besar terkait dengan kompleksitas dinamika keluarga di era modern. Seperti yang dijelaskan oleh Muslikhin dalam Purandina dan Winaya (2020), padatnya aktivitas orang tua baik karena tuntutan pekerjaan maupun keterlibatan dalam kehidupan sosial sering kali menghambat interaksi langsung dengan anak-anak. Hal ini membuat penerapan nilai *Sipakatau*, yang sangat bergantung pada interaksi sosial dan pembelajaran langsung di rumah, menjadi semakin sulit. Keterbatasan waktu orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mengurangi peluang bagi anak-anak untuk menyerap nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Penurunan kualitas interaksi ini menyebabkan kesulitan bagi anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain tantangan internal keluarga, pengaruh lingkungan eksternal, terutama media sosial dan teknologi digital, turut memperumit situasi ini.

Teknologi modern memberikan kemudahan bagi anak-anak untuk mengakses informasi dan budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Ramlan et al. (2023) mencatat bahwa dalam era digital, nilai-nilai budaya asing sering dianggap lebih unggul dibandingkan budaya lokal, yang berisiko menggeser apresiasi terhadap kearifan lokal. Pengaruh ini memperburuk penerapan *Sipakatau*, karena anak-anak yang terpapar informasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional menjadi lebih sulit untuk menghargai nilai-nilai tersebut. Namun, tantangan-tantangan ini juga memberikan peluang untuk memperkuat peran orang tua dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Lumbantobing et al. (2023) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter anak sebagai strategi untuk memperkuat identitas bangsa, serta menyaring pengaruh budaya asing yang mungkin merusak nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal, dengan secara aktif menghindari pengaruh eksternal yang bisa merusak pemahaman anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai tersebut.

Mengendalikan akses anak terhadap media sosial dan informasi yang tidak sesuai dengan budaya lokal menjadi langkah penting yang harus diambil oleh orang tua dalam memastikan kelestarian nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau*. Ini adalah tantangan yang tidak mudah, tetapi langkah ini diperlukan agar anak-anak tetap dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai budaya tradisional meskipun berada di tengah gelombang globalisasi. Sebagaimana disampaikan oleh Tang dan Rahim (2019) pemahaman men-

dalam terhadap nilai-nilai yang ada dalam budaya sangat penting agar orang tua dapat mentransmisikan nilai tersebut kepada anak-anak mereka dengan cara yang tepat dan bermakna. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang nilai *Sipakatau* memungkinkan orang tua untuk lebih efektif mengajarkan anak-anak mereka tidak hanya tentang penghormatan, tetapi juga tentang empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua dapat membimbing anak-anak untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur tersebut.

Dengan demikian, penerapan nilai *Sipakatau* dalam pendidikan karakter anak-anak Bugis di perantauan menghadapi tantangan yang kompleks, namun tetap relevan dan penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan dari modernitas dan globalisasi, nilai-nilai *Sipakatau* tetap dapat diterapkan dengan melibatkan peran aktif orang tua sebagai teladan dan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi kunci untuk mempertahankan identitas budaya dan membentuk generasi yang berkarakter mulia di tengah perubahan zaman.

Rekomendasi untuk Pendidikan Pendidikan Karakter

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi utama untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai *Sipakatau*, terutama dalam konteks keluarga Bugis yang tinggal di perantauan. Pertama, penting untuk memperkuat peran orang tua, khususnya ayah, dalam pendidikan karakter anak. Meskipun peran ibu sebagai pendidik utama dalam menerapkan nilai *Sipakatau* sangat dominan, ayah juga harus lebih aktif terlibat dalam proses pengasuhan, bukan hanya sebagai pengawas atau pengendali, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ayah perlu menunjukkan secara langsung bagaimana nilai *Sipakatau* diaplikasikan dalam interaksi sosial, baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Keteladanan ayah dalam hal ini dapat memperkuat internalisasi nilai *Sipakatau* pada anak-anak dan memberikan keseimbangan dalam pendidikan karakter di dalam keluarga.

Kedua, komunitas Bugis di perantauan juga perlu memperkuat jejaring sosial mereka untuk mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal, termasuk *Sipakatau*. Membangun komunitas yang solid dapat menjadi sumber dukungan bagi orang tua dalam menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai ini, serta memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi yang seringkali menantang nilai-nilai tradisional. Komunitas ini dapat menciptakan program-program yang memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai budaya, seperti kegiatan budaya, seminar, atau pertemuan keluarga besar yang mengedepankan *Sipakatau* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar anak-anak Bugis yang tinggal di perantauan dapat merasakan kedekatan dengan budaya asal mereka dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter yang baik.

Ketiga, dalam rangka menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, sangat penting bagi orang tua untuk mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menanamkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Program pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya, serta memberikan keterampilan bagi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang lebih efektif. Pelatihan ini juga dapat mencakup strategi praktis untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat pengaruh

budaya asing dan media sosial yang sering bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Dengan adanya pelatihan ini, orang tua akan lebih siap dan percaya diri dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan nilai *Sipakatau*, yang mengutamakan penghormatan terhadap martabat setiap individu dan kerukunan sosial.

Secara keseluruhan, penerapan nilai *Sipakatau* dalam pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga komunitas dan institusi pendidikan. Melalui peran aktif orang tua, dukungan dari komunitas, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, nilai *Sipakatau* dapat tetap relevan dan berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak Bugis di perantauan. Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya tumbuh dengan pengetahuan yang luas, tetapi juga dengan karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan mampu menjaga identitas budaya mereka dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai *Sipakatau*, yang merupakan inti dari budaya Bugis, berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui penghormatan kepada orang lain, anak-anak diarahkan untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan keterampilan bersosial yang baik. Peran sentral orang tua dalam penerapan nilai-nilai ini sangat krusial, mengingat anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka amati di lingkungan rumah.

Namun, orang tua menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era globalisasi dan pengaruh media modern. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang proaktif untuk melestarikan dan meneruskan nilai-nilai tradisional ini kepada generasi mendatang. Dengan demikian, disarankan agar orang tua tidak hanya menerapkan nilai *Sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam diskusi mengenai nilai-nilai budaya. Selain itu, orang tua perlu memberikan pendidikan yang bijak terkait penggunaan media agar anak-anak dapat memilah dan memahami informasi yang mereka terima.

Untuk penelitian selanjutnya, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak nilai-nilai budaya lain dalam pendidikan karakter di berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, penting untuk menganalisis bagaimana pendidikan formal dapat berkolaborasi dengan nilai-nilai lokal dalam membentuk karakter siswa. Penelitian yang lebih luas tentang penerapan nilai-nilai budaya dalam pendidikan di era digital juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat diinternalisasi oleh anak-anak dalam masyarakat yang terus berubah.

DAFTAR REFERENSI

- Adri, J., Ambiyar., Refdinal., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif pendidikan karakter akhlak mulia pada perubahan tingkah laku siswa. *Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia*, 170–181. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1845>
- Amiruddin, A. H., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2023). The application of the character values of the local Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe to enhance students' empathy through the rational building model. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 683. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7683>
- Asmah, A., & Salam, S. N. (2022). A law-abiding behavior of the indigenous peoples in realizing environmental law enforcement in South Sulawesi, Indonesia. *Caspian*

Journal of Environmental Sciences, 20(2), 431–435.

<https://doi.org/10.22124/CJES.2022.5592>

- Bagus Sugiharto, F., Rasyad, A., Al Atok, R., & Kartika Sari, N. (2023). Devolution of local wisdom Panca Satya Tengger Tribe Community based on informal education paradigm. *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities*, 6(9s2), 277–290. <https://jrtd.com>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character* (U. Wahyudin (ed.); Pertama). BUMI AKSARA.
- Lumbantobing, R., Simbolon, E. T., Panjaitan, A. P. A., Firmando, H. B., & Simbolon, J. W. (2023). Implementation of quality academic guidance services based on lokal wisdom. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 33, 1849–1859. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.594>
- Nikmah, F. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 215–232. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Nurhanah, S. A., & Sulfansyah. (2023). Eksplorasi integrasi budaya daerah dalam pembelajaran matematika Di UPT SPF SDN 233 Dampang Kec. Gantarang Kab. Bulukumba. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 64–72. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i1.3181>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. S. (2020). Pendidikan karakter di lingkungan keluarga selama pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Rahmawaty, & Eli. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis “Sipakatau, Sipakalebbe, dan Sipakainge” di Komunitas Peduli Anak Jalanan Makassar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 177–186. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of Sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119–129. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). *Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*. 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Rony., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100.
- Sahib, N., Rismawati, Rusli, A., & Hapid. (2023). Konsep corporate social responsibility berbasis Pangadarang Wija to Luwu. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 79–93. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.25727>

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Siti Fatimah, F. (2022). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran berpusat pada siswa madrasah aliyah negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 1*(1), 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of civic education learning based on the local wisdom for revitalizing values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan, 37*(2), 201–211.
- Tang, M., & Rahim, A. (2019). Character education in cultural Sipakatau (philosophy-sociological study in Bugis Communities). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 2*(1), 8–15. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i1.24>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 11*(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Zainudin, M. (2016). Membangun karakter bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 1*(1), 16–31.